

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Keteladanan

1. Pengertian Keteladanan

Bila dicermati historis pendidikan di zaman Rasulullah SAW dapat difahami bahwa salah satu faktor terpenting yang membawa beliau kepada keberhasilan adalah keteladanan (*uswah*). Rasulullah ternyata banyak memberikan keteladanan dalam mendidik sahabatnya.¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa keteladanan dasar katanya “teladan” yaitu perihal yang dapat (patut) ditiru atau dicontoh.² Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. Kata “*uswah*” terbentuk dari huruf-huruf: *hamzah*, *as-sin* dan *al-waw*. Secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu “pengobatan dan perbaikan”.³

Terkesan lebih luas pengertian yang diberikan oleh Al- Ashfahani, bahwa menurut beliau “*al-uswah*” dan “*al-iswah*” sebagaimana “*alqudwah*” dan “*alqidwah*” berarti “suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan atau kemurtadan. Keteladanan sangat penting bagi berlangsungnya kehidupan dan dalam proses pendidikan, sebab untuk merealisasikan segala apa yang di inginkan oleh pendidikan yang tertuang dalam konsep dan teori harus diterjemahkan dalam kawasan yang salah satu medianya adalah keteladanan.⁴ Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain.

¹ Arif Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) Cet 1, hlm 116

² W. J. S. Purwodarminto, *Op.Cit*, hlm 1036

³ Arif Armai, *Op.Cit*, hlm 117


⁴ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004) Cet 1, hlm

Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik.⁵

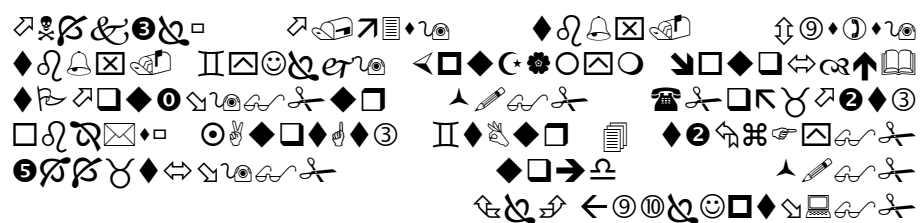
2. Landasan Teori tentang Metode Keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada siswa. Dalam pendidikan memberikan contoh-contoh ini sangat ditekankan. Seorang guru harus senantiasa memberikan *uswah* yang baik pada muridnya dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang guru menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajaran dan nasihatnya.⁶

Sebagai pendidikan yang bersumber pada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah, metode keteladanan tentunya didasarkan pada kedua sumber tersebut. Dalam Al-Qur'an, "keteladanan" diistilahkan dengan kata *uswah*, kata ini terulang sebanyak tiga kali dalam dua surat, yaitu: (Al-Mumtahanah ,60: 4, 6, Al Akhzab, 33 : 21)



 “Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia....”(Al-mumtahanah: 4)⁷



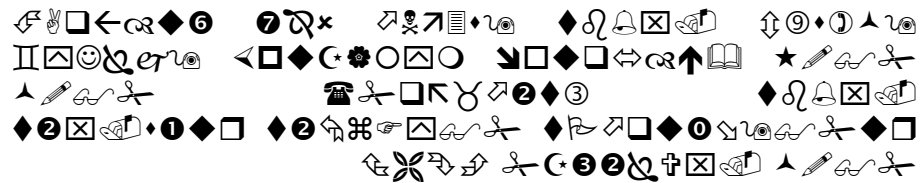
 “Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian, dan barangsiapa yang

⁵Arif Armai, *Op.Cit*, hlm. 117

⁶ Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*,(Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), cet 1, hlm 55

⁷ Al-Qur'an Terjemah, (Kudus: Menara Kudus), hlm.549.

berpaling, maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (Al- Mumtahanah: 6)⁸



“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Al-Akhzab: 21)⁹

Ketiga ayat di atas memperlihatkan bahwa kata “*uswah*” selalu digandengkan dengan sesuatu yang positif: “*Hasanah*” (baik) dan suasana yang sangat menyenangkan yaitu bertemu dengan Tuhan sekalian alam. Khusus untuk ayat terakhir di atas dapat dipahami bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad SAW ke permukaan bumi ini adalah sebagai contoh atau tauladan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu terlebih dahulu mempraktikkan semua ajaran yang disampaikan Allah sebelum menyampaikannya pada umatnya, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang tidak senang untuk membantah dan menuduh bahwa Rasulullah SAW hanya pandai bicara dan tidak pandai mengamalkan. Praktik “*uswah*” ternyata menjadi pemikat bagi umat untuk menjauhi segala larangan yang disampaikan Rasulullah dan menjalankan semua tuntunan yang diperintahkan, seperti melaksanakan ibadah, shalat, puasa, nikah, dll.¹⁰

Prinsip-prinsip pelaksanaan metode keteladanan pada dasarnya sama dengan prinsip metode pengajaran yaitu menegakkan “*uswah hasanah*”. Prinsip penggunaan metode keteladanan sejalan dengan prinsip pengajaran Islam adalah:

a. Memperdalam tujuan bukan alat

⁸ *Ibid*, hlm. 550

⁹ *Ibid*, hlm.420

¹⁰ Arif Armai, *Op.Cit*, hlm 118-119

Prinsip ini menganjurkan keteladanan sebagai tujuan bukan sebagai alat. Prinsip ini sebagai antisipasi dari berkembangnya asumsi bahwa keteladanan pengajar hanyalah sebuah teori atau konsep, tetapi keteladanan merupakan tujuan. Keteladanan yang dikehendaki di sini adalah bentuk perilaku guru atau pengajar yang baik. Karena keteladanan itu ada 2 yaitu : keteladanan baik (*uswah hasanah*) dan keteladanan jelek (*uswah sayyi'ah*). Dengan melaksanakan apa yang dikatakan merupakan tujuan pengajaran keteladanan (*uswatun hasanah*).

Tujuan pengajaran Islam adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berilmu pengetahuan, maka media keteladanan merupakan alat untuk memperoleh tujuan. Hal tersebut tanpa adanya praktik dari praktisi pengajar pengajaran Islam hanyalah akan menjadi sebuah konsep belaka.

b. Memperhatikan pembawaan dan kecenderungan anak didik.

Sebuah prinsip yang sangat memperhatikan pembawaan dan kecenderungan anak didik dengan memperhatikan prinsip ini, maka seorang guru hendaklah memiliki sifat yang terpuji, pandai membimbing anak-anak, taat beragama, cerdas dan mengerti bahwa memberikan contoh pada mereka akan mempengaruhi pembawaan dan tabiatnya. Dengan mengetahui watak dan kecenderungan tersebut, keteladanan pengajar diharapkan memberikan kontribusi pada perubahan perilaku dan kematangan pola pikir pada anak didiknya.

c. Sesuatu yang bisa diindera ke rasional

Tidak dapat dibantah bahwa setiap manusia merasa lebih mudah memahami sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca inderanya. Sementara hal-hal yang bersifat nisbi atau rasional apalagi hal-hal yang bersifat irasional, kemampuan akal sulit untuk menangkapnya. Oleh karena itu prinsip berangsur-angsur merupakan prinsip yang sangat perlu diperhatikan untuk memiliki

dan mengaplikasikan sebuah metode dalam proses pengajaran. Prinsip yang diterapkan dari pembahasan yang induwi menuju pembahasan yang rasional ini dalam konteks keteladanan merupakan sebuah bentuk perilaku seseorang yang dapat dilihat dan ditiru. Bentuk aplikasi dari rasional atas keteladanan adalah menciptakan sebuah perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang menjunjung norma agama.¹¹

3. Tipe Pendidikan dengan Teladan

Di antara tipe-tipe peneladanan, yang terpenting ialah:

a. Pengaruh Langsung yang tak Disengaja

Keberhasilan tipe peneladanan ini banyak bergantung pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik yang diteladankan, seperti: keilmuan, kepemimpinan, keikhlasan, atau lain sebagainya. Dalam kondisi ini pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Ini berarti bahwa setiap orang yang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab dihadapan Allah dalam segala hal yang diikuti oleh orang lain. Khususnya pada pengagumnya. Kualitas kewaspadaan dan keikhlasannya bertambah, seiring sejalan dengan derajat kekaguman serta tingkah peneladanan orang lain terhadapnya.¹²

b. Pengaruh Langsung yang Sengaja

Kadangkala peneladanan diupayakan secara sengaja. Maka kita dapatkan umpamanya guru memberikan contoh membaca yang baik agar para pelajar menirunya, imam membaikkkan shalatnya untuk mengajarkan shalat yang sempurna kepada orang-orang dan komandan maju ke depan barisan di dalam jihad untuk menanamkan keberanian, pengorbanan dan kegigihan di dalam jiwa pasukannya.¹³

¹¹ <http://riwayat.net>, 6 Juli 2010

¹² Abdurahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha*, (terj) Hery Noer Ali, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Darul Fijr, 1989), hlm, 372

¹³ *Ibid.*, hlm 372-373

Seorang guru wajib memiliki kepribadian ilmiah yang tinggi dan baik akhlaknya karena anak selalu meniru apa yang ada padanya melalui dorongan ingin menirukan dan ingin tahu. Yang disebut “dorongan ingin tahu” adalah pengaruh kejiwaan yang mendorong untuk menerima pandangan seseorang. Maka seorang guru hendaknya melakukan kebiasaan-kebiasaan terbaik. Yang dimaksud dengan “*muhakah*” ialah ingin menirukan orang lain dalam bertingkah laku dan cara berbuat. Anak pada umumnya berwatak suka mengikuti dan meniru. Oleh karena itu guru wajib memberikan contoh perbuatan yang baik dalam segala hal baik dari segi keilmuannya, cara memanasifestasikan pikirannya, dan cara bergaul yang baik serta contoh tauladan yang baik.¹⁴

4. Bentuk-Bentuk Keteladanan Guru

a. Lisan atau Ucapan

Lisan atau lidah merupakan organ tubuh manusia yang mempunyai fungsi untuk mengucapkan atau melafalkan apa yang dimaksud dalam hati manusia, walaupun kecil bentuknya lidah mempunyai peranan besar sekali sebagai organ tubuh manusia. Lisan berfungsi sebagai alat komunikasi antara manusia atau bahkan menjadi penghubung antara manusia dengan pencipta-Nya.

Pengaruh lisan atau ucapan, kata-kata, pembicaraan dan percakapan dengan orang tua sangatlah berpengaruh besar bagi diri anak. Oleh sebab itu Islam mengharamkan pembicaraan yang merusak akhlak dan membawa kesesatan.¹⁵

Kata-kata atau ucapan yang tidak baik antara lain: kata-kata porno, kata-kata rendah dan kasar, ucapan atau pembicaraan yang menyakitkan hati dan lain-lain yang bertentangan dengan akhlak

¹⁴Ali Aljumbulati dan Abaul Futuh At-Tuwaanisi, *Dirasatun Muqaaranatun fit-Tarbiyatil Islamiyah* (terj) H.M. Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), cet 1, hlm 103

¹⁵Muhammad Thalib, *Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996), hlm 24

Islam. Karena itu sebagai orang tua atau guru kita wajib mempelajari petunjuk-petunjuk Islam tentang kata-kata yang baik dan buruk. Dengan mengetahui perbedaan antara ucapan yang baik dan buruk secara jelas, maka orang tua wajib mengajarkan ucapan yang baik kepada anak-anak dan murid-muridnya. Langkah awal orang tua dalam mengajarkan ucapan yang baik kepada anak-anaknya adalah memperdengarkan kata-kata, ucapan dan pembicaraan yang baik menurut syariat Islam.¹⁶

b. Perbuatan

Di manapun dan kapanpun manusia berada sebenarnya manusia tersebut melakukan perbuatan, baik perbuatan itu penting atau biasa-biasa saja, dengan disengaja atau tidak disengaja. Adapun macam perbuatan manusia dibedakan menjadi dua yaitu perbuatan baik yang mendatangkan manfaat dan perbuatan buruk yang mendatangkan petaka bagi dirinya. Setiap perbuatan manusia tentu dilandasi oleh tujuan, sedangkan perbuatan manusia mempunyai tujuan *sa'dah* atau kebahagiaan.¹⁷

5. Urgensi Keteladanan dalam Pendidikan

Di antara metode-metode yang sangat urgen dan faktual yang ditempuh oleh Rasulullah SAW dalam proses pengajaran adalah metode *modeling* (keteladanan) dan etika yang baik. Dalam konteks ini, beliau senantiasa melakukan sesuatu sebelum menyuruh orang lain (muridnya) melakukan sesuatu itu sebagai bentuk permodelan, sehingga orang lainpun akan dapat mengikuti dan mencerna dengan mudah sebagaimana yang mereka saksikan dari beliau. Bentuk metode *modeling* (keteladanan) yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW kiranya tidak dapat disangsikan lagi bahwa metode ini sangat kuat bersemayam di dalam hati dan memudahkan pemahaman serta ingatan.¹⁸

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1995), hlm. 29

¹⁸ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah SAW*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2009), cet 1, hlm. 79

Sistem pendidikan modern tidak dapat mencapai prinsip yang benar yang melebihi kebaikannya dari pada mengambil metode “*uswatun hasanah*” (contoh tauladan yang baik) sebagai alat untuk merealisasikan tujuan pendidikan akhlak dan menumbuhkan sumber-sumber keutamaan dalam jiwa anak, anak hendaknya disuruh mengikuti dan menirukan hal-hal yang dinasehatkan dan dibimbingkan kepadanya.¹⁹

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya, dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahwa tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik material dan spiritual, diketahui atau tidak diketahui. Dari sini, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian dan sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama.²⁰

Apabila dikaji secara ilmiah dapatlah dilaporkan bahwa keteladanan bertopang pada asas pendidikan yang kuat serta memiliki implikasi edukatif, yaitu:

- a. Pola pendidikan Islam tercermin dari kehidupan para pendidiknya. Karenanya ia perlu menjadi teladan bagi para pelajarnya, selalu siap dan rela berkorban serta menghindari perbuatan yang tidak berarti.
- b. Islam telah menjadi pribadi Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang terus-menerus bagi seluruh pendidik, suri tauladan yang selalu baru bagi generasi demi generasi dan selalu aktual dalam

¹⁹ Ali Al- Jumbulati dan Abaul Futuh Al-Tuwanisi, *Op.Cit*, hlm. 216

²⁰ ‘Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu ‘l- Aulad fi ‘l-Islam, (terj)* Syaifullah Kamalie, Hery Noer Ali, *Pedoman Mendidik Anak dalam Islam*, juz II, (Semarang: Asy-syifa, 1981), cet. III, hlm. 2

kehidupan sehingga bertambah kecintaan kita terhadapnya dan tergugah pula keinginan untuk meneladaninya.²¹

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologis (*lughatan*) *akhlaq* (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhlud* (yang diciptakan) dan *khalaq* (penciptaan). Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhlud* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan pada kehendak *khaliq* (Tuhan). Dari pengertian etimologi seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhan bahkan dengan alam semesta sekalipun.²²

Secara terminologi ada beberapa definisi tentang akhlaq. Salah satunya adalah sebagai berikut:

الخلق هيئة راسخة في النفس تصدر عنها الافعال الارادية الختيارية من حسنة وسيئة وجملة وقبيحة، وهي قابلة بطبعها لتأثير التربية الحسنة والسيئة فيها، فإذا ما رببت هذه الهيئة على ايثار الفضيلة والحق وحب المعروف، والرغبة في الخير، وروست على الحب الجميل، وكرهية القبيح، واصيح ذلك طبعاً لها تصدر عنها الافعال الجميلة بسهولة ودون تكلف.²³

²¹ Khoiron Rosyadi, *Op.Cit*, hlm. 231-232

²² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), cet. IX, hlm. 1

²³ Abu Bakar Jabir Al-Juzairiy, *Minhajul Muslim*, (Kairo: Dar As-Salam, 1983), hlm 115

“Akhlahk adalah kondisi yang kuat dalam jiwa yang darinya muncul keinginan berusaha dalam bentuk kebaikan, keburukan, keindahan dan kejelekan. Secara tabi’at, akhlahk dapat dipengaruhi oleh pendidikan yang baik dan buruk, ketika prilaaku tersebut di arahkan pada sesuatu yang baik maka akan dengan mudah muncul perbuatan-perbuatan yang baik tanpa adanya beban”

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlahk adalah kehendak dan tindakan yang sudah menyatu dengan prilaku seseorang dalam kehidupannya sehingga sulit dapat untuk dipisahkan. Karena kehendak dan tindakan itu sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan, maka seseorang dapat mewujudkan kehendak dan tindakannya itu dengan mudah, tidak banyak memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Oleh karena itu tidak salah apabila akhlahk sering diterjemahkan dengan kepribadian lantaran kehendak dan tindakannya itu sudah menjadi bagian dari pribadinya.²⁴

2. Dasar dan Tujuan Akhlahk

a. Dasar

Dasar merupakan landasan yang dijadikan sebagai acuan pokok mengenai perintah dan pentingnya mendidik akhlahk kepada anak-anak sebagai cerminan bangsa atau generasi perjuangan untuk masa depan suatu bangsa.

Dalam hal ini sebagai prinsip pegangan atau dasar mengenai pembinaan akhlahk bagi anak antara lain:

1) Dasar Agama

Agama merupakan dan utama yang dijadikan mengapa pendidikan akhlahk bagi anak itu sangat penting. Karena anak sebagai salah satu anggota keluarga yang harus dijaga, dipelihara agar terhindar dari api neraka, melalui bimbingan akhlahk kepadanya maka terwujud anak yang baik, saleh dan salehah sehingga ia akan terbebas dari api neraka. Dalam hal ini Allah

²⁴Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), cet 1, hlm. 32

berfirman dalam Al-Qur'an yang dijadikan sumber hukum pertama dalam ajaran Islam, yaitu:



“ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...”(QS. At-Tahrim: 6)²⁵

Di sini anak sebagai buah hati, tidak hanya dijadikan menyenangkan hati atau untuk menghilangkan kesusahan, namun anak merupakan amanah dari Allah yang dititipkan pada orang tua, maka sebagai ayah, ibu dan guru wajib mendidik dan memberi binaan mengenai akhlak pada anak-anak agar mereka selalu bertakwa kepada Allah.

2) Dasar Hukum

Dasar yuridis atau hukum dalam hal ini merupakan salah satu bagian dari peraturan perundang-undangan yang dijadikan sebagai pedoman pokok atau dasar serta landasan dalam pelaksanaan pendidikan khususnya pembinaan akhlak anak (manusia).

Adapun dasar yang dimaksud tersebut diambilkan dari undang-undang sistem pendidikan Nasional (UU SPN) Tahun 2003, pada Bab II pasal 3 dinyatakan bahwa:

“Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”²⁶

b. Tujuan Akhlak

Tujuan adalah sesuatu yang dikehendaki, baik individu maupun kelompok. Tujuan akhlak yang dimaksud adalah melakukan sesuatu

²⁵ Al- Qur'an terjemah, *Op.Cit*, hlm. 560

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidik Nasional*, No. 20, th 2003, (Jakarta: 2003), cet.1, hlm. 5

atau tidak melakukannya, yang dikenal dengan istilah *Al-Ghayah*, dalam bahasa Inggris disebut *the high goal*, dalam bahasa Indonesia lazim disebut dengan ketinggian akhlak. Ketinggian akhlak diartikan sebagai meletakkan kebahagiaan pada pemuasan nafsu makan, minum dan syahwat (seks) dengan cara yang halal. Ada pula yang meletakkan ketinggian akhlak itu pada kedudukan (prestise) dan tindakan ke arah pemikiran atau kebijaksanaan (*wisdom*) atau hikmah. Aristoteles menyebutkan bahwa kebahagiaan yang sempurna apabila yang telah melakukan kebaikan, seperti kebijaksanaan yang bersifat penalaran dan kebijaksanaan yang bersifat kerja. Dengan kebijaksanaan nalar dapat diperoleh pandangan-pandangan yang sehat dan dengan kerja dapat memperoleh keadaan utama yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik.²⁷

Mahmud Yunus mengatakan bahwa tujuan pembinaan akhlak ialah membentuk putra putri berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatannya, suci murni hatinya.²⁸

Sebagaimana dikutip oleh J. Muhyidin, menurut Al-ghazali bahwasanya tujuan latihan moral sebagai wujud pendidikan akhlak bagi anak ialah:

- 1) Membawa jiwa kembali menempuh jalan pertengahan, karena akan menumbuhkan kesehatan jiwa sedangkan penyimpangan dari itu akan membuat jiwa sakit. Yang dimaksud pertengahan di sini yaitu jalan yang diperintah syari'ah.²⁹

²⁷ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), cet. I, hlm. 10

²⁸ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1978), cet. II, hlm. 13

²⁹ J. Muhyidin, *Op.Cit*, hlm. 89

- 2) Untuk menanamkan benih tertentu yang memungkinkan mereka jika dewasa nanti, yang akan menjamin kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat nanti.
- 3) Melindungi anak dari bahaya di dunia dan dari api neraka.³⁰

Ali Abdul Halim Mahmud juga memberi pernyataan bahwa tujuan pembinaan akhlak Islam yaitu:

Pertama, mempersiapkan manusia beriman dan beramal saleh.

Kedua, mempersiapkan mukmin saleh yang menjalani kehidupan di dunianya dan menaati hukum halal haram Allah.

Ketiga, mempersiapkan mukmin saleh yang baik interaksi sosialnya baik sesama muslim maupun yang kaum non muslim.

Keempat, mempersiapkan mukmin saleh yang bersedia melaksanakan dakwah Ilahi, beramar ma'ruf dan nahi munkar serta berjihad di jalan Allah.

Kelima, mempersiapkan mukmin saleh yang selalu siap melaksanakan tugas-tugas keutamaan.

Keenam, mempersiapkan mukmin saleh yang bangga berukhuwah Islamiyah.³¹

Jadi, tujuan akhlak diharapkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pelakunya sesuai ajaran Al- Qur'an dan hadits. Ketinggian akhlak terletak pada hati yang sejahtera (*qalbun salim*) dan pada ketentrangan hati (*rahatul qalbi*).³²

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada

³⁰ *Ibid*, hlm. 103

³¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah*, terj. Afifuddin, (Solo: Media Insani Press, 2003), cet. 1, hlm. 151

³² M. Yatmin Abdullah., *Op.Cit.* Hlm, 11

tiga aliran yang sudah amat populer. *Pertama* aliran Nativisme. *Kedua*, aliran Empirisme, dan *ketiga*, aliran Konvergensi.³³

Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan pada yang lain, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan hal ini kelihatannya erat kaitannya dengan pendapat aliran intuisisme dalam hal penentuan baik dan buruk sebagaimana telah diuraikan di atas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kutang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.³⁴

Selanjutnya menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya. Aliran ini tampak begitu percaya pada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.³⁵

Dalam pada itu aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.³⁶

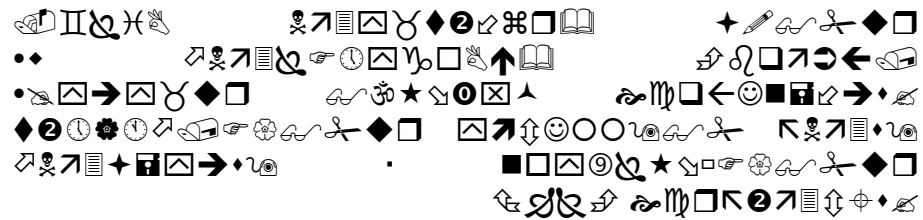
Aliran yang ketiga, yakni aliran konvergensi itu tampak sekali sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari ayat di bawah ini: (QS. Al-Nahl,16:78)

³³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 166

³⁴ *Ibid.* Hlm, 167

³⁵ *Ibid.*

³⁶ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), cet. 1, hlm 139



“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”(QS. Al-Nahl: 16)³⁷

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan.³⁸

Yang dimaksud dengan fitrah adalah, bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama *tauhid*. Jika manusia tidak memiliki agama *tauhid*, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama *tauhid* itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Dari sini, peranan pembiasaan, keteladanan, pengajaran dan pendidikan dalam perkembangan dan pertumbuhan anak akan menemukan *tauhid* yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti dan etika agama yang lurus, jika dengan mudah dihadapkan dengan dua faktor: Faktor pendidikan Islam yang utama dan pendidikan lingkungan yang baik, maka sesungguhnya sang anak akan tumbuh dalam iman yang hak, akan berhias diri dengan etika Islam, dan sampai pada puncak keutamaan spiritual dan kemuliaan personal.³⁹

C. Metode Keteladanan dalam Pembinaan Akhlak Anak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari dalam satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yang pertama adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia.

³⁷ Al- Qur'an Terjemah, *Op.Cit*, hlm. 269

³⁸ Abuddin Nata, *Op.Cit*, hlm. 168

³⁹ 'Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit*, hlm. 43

Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin. Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal saleh dan perbuatan terpuji. Iman yang tidak disertai amal saleh dinilai sebagai iman yang palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan. Dalam al-Qur'an kita misalnya membaca ayat yang berbunyi:



“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar.” (QS. Al-Hujurat, 49:15)⁴⁰

Ayat di atas menunjukkan dengan jelas bahwa iman yang dikehendaki Islam bukan hanya iman yang sampai pada ucapan dan keyakinan, tetapi iman yang disertai dengan perbuatan dan akhlak yang mulia, seperti tidak ragu-ragu menerima ajaran yang dibawa Rasul, mau memanfaatkan harta dan dirinya untuk berjuang di jalan Allah dan seterusnya, ini menunjukkan bahwa keimanan harus membuahkan akhlak, dan juga memperlihatkan bahwa Islam sangat mendambakan terwujudnya akhlak yang mulia.⁴¹

⁴⁰ Al- Qur'an Terjemah, *Op.Cit*, hlm. 517

⁴¹ Abuddin Nata, *Op.Cit*, hlm.158-160

Kita mungkin saja dapat menemukan suatu sistem pendidikan yang sempurna, menggariskan tahapan-tahapan yang serasi bagi perkembangan manusia, menata kecenderungan dan kehidupan psikis, emosional maupun cara-cara penuangannya dalam bentuk perilaku, serta strategi pemanfaatan potensinya sesempurna mungkin. Akan tetapi semua ini masih memerlukan realisasi edukatif yang dilaksanakan oleh seorang pendidik. Pelaksanaan itu memerlukan seperangkat metode dan tindakan pendidikan, dalam rangka mewujudkan asas yang melandasinya, metode yang merupakan patokannya dalam bertindak serta tujuan pendidikannya yang diharapkan dapat dicapai. Ini semua hendaknya ditata dalam suatu sistem pendidikan yang menyeluruh dan terbaca dalam perangkat tindakan dan perilaku yang kongkrit. Oleh karena itu Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW agar menjadi teladan bagi seluruh umat manusia dalam merealisasikan sistem pendidikan Islam tersebut.⁴²

Uswah Hasanah merupakan pendukung terbentuknya akhlak mulia. uswah hasanah lebih mengena apabila muncul dari orang-orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, kyai menjadi contoh yang baik bagi santri dan umatnya, atasan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya. Contoh yang baik dan lingkungan yang baik, akan lebih mendukung seseorang untuk menentukan pilihan akhlak yang baik. Demikian juga dengan contoh yang baik yang ada di suatu lingkungan akan semakin meyakinkan seseorang untuk senantiasa berada pada nilai-nilai baik yang diyakini itu. Seseorang juga merasa lebih ringan dalam mempertahankan nilai-nilai yang dipegang itu karena mendapat dukungan dari orang-orang yang berada di sekitar. Apalagi yang menjadi contoh orang-orang yang lebih berpengaruh.⁴³

Si anak, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikan, bagaimanapun beningnya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tak

⁴² Abdurahman An-Nahlawi, *Op.Cit*, hlm. 363

⁴³ Nasirudin, *Op.Cit*, hlm 40

melihat sang pendidik sebagai teladan nilai-nilai moral yang tinggi. Kiranya sangat mudah bagi pendidik untuk mengajari anak dengan berbagai metode pendidikan, tetapi teramat sukar bagi anak untuk melaksanakan berbagai metode tersebut, ketika ia melihat orang yang membimbing pendidikannya, yang memberikan arah tidak mengamalkan metode-metode tersebut, tidak menerapkan pokok-pokok dan prinsip-prinsip tersebut.⁴⁴

Dengan demikian, diketahui oleh para ayah, ibu dan pendidik bahwa pendidikan dengan memberikan teladan yang baik adalah penopang dalam upaya meluruskan kebengkokan anak. Bahkan merupakan dasar dalam meningkatkan dalam keutamaan, kemuliaan dan etika sosial yang terpuji. Tanpa memberikan teladan yang baik terhadap anak-anak tidak akan berhasil, dan nasihat tidak akan membekas. Karenanya, bertakwalah kepada Allah, wahai para pendidik dalam mendidik anak-anak kita. Mendidik mereka adalah tanggung jawab yang dibebankan atas pundak kita. Sehingga, kita dapat menyaksikan buah hati kita sebagai “matahari perbaikan”, “purnama petunjuk” , yang anggota masyarakat yang dapat menikmati sinarnya, dan bercermin kepada akhlak mereka yang mulia.⁴⁵

⁴⁴ Abdullah Nasikh Ulwan, *Op.Cit*, hlm 2

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 42